

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sosio-Georafis Lokasi Penelitian

Dusun Sidowayah merupakan dusun yang berada di wilayah Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Secara geografis, Dusun ini terletak di kaki gunung Rajegwesi yang merupakan perbatasan antara Pacitan dengan Ponorogo. Dusun Sidowayah terdiri dari 11 RT dengan luas 1.127.735 m² dengan jarak antara RT satu dengan yang lainnya hampir 2,5 km yang terlebih dahulu harus melintasi sungai, gunung atau bukit-bukit tinggi dan jumlah penduduk 2.054 dengan laki-laki: 1035 orang dan perempuan: 1.019 orang. Dusun ini diketuai oleh seorang kepala dusun atau yang dikenal dengan istilah *kamituwo*. Sebelumnya, dusun Sidowayah ini merupakan bagian dari Desa Kreet Kecamatan Jambon. Akan tetapi terhitung mulai tanggal 22 Agustus 2007, dusun ini memisahkan diri dan membentuk desa baru, yaitu Desa Sidoharjo.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai buruh tani. Padi yang umumnya sebagai bahan makanan utama masyarakat daerah agraris, merupakan barang mahal di Dusun ini, karena hanya dapat ditanam satu kali dalam setahun, yaitu ketika musim hujan tiba. Masyarakat umumnya menjadikan singkong atau *gaplek/tiwul* sebagai makanan pokok pengganti beras. Tekstur tanah Dusun ini adalah

bebatuan yang gersang. Meskipun terletak di kaki pegunungan, akan tetapi air sangat sulit didapat karena hutan yang gundul.

Fasilitas pengairan di desa ini saja baru tersedia sekitar tahun 1997 ketika Plan, salah satu lembaga swadaya masyarakat internasional masuk ke Dusun ini. Fasilitas pengairan yang berupa pipa saluran air dari pegunungan sejak saat itu mulai tersebar pada tiap-tiap RT. Bantuan yang diberikan oleh Plan International berupa material dan non material, diberikan selama 10 tahun, yang dimulai pada tahun 1997 sampai 2007.

Sarana transportasi hanya ada pada hari-hari pasaran tertentu. Sepanjang jalan yang menghubungkan Dusun Sidowayah dengan Desa Krebet merupakan jalan bebatuan (makadam). Jembatan yang menghubungkan Dusun ini dengan "dunia luar" baru dibangun ketika Plan masuk. Sebelum itu, Dusun ini sama sekali terpisah dengan Desa Krebet. Hanya ada satu sarana kesehatan yang tersedia, yang berupa satu puskesmas dengan satu bidan jaga yang terletak di Dusun Karangasem. Untuk mencapainya, penduduk harus berjalan sekitar 2 kilometer dengan kondisi jalan berdebu dan berbatu. Untuk berobat, karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan, penduduk biasanya menukar obat dengan hasil tanaman yang ada, seperti kayu bakar, pisang atau buah atau sayur-sayuran yang lain.

Penduduk Sidowayah sangat terkenal dengan julukan kampung Idiot, karena penduduk Dusun ini lebih dari 77 orang yang memiliki kelainan mental dan fisik. Isu

yang berkembang, kelainan ini disebabkan oleh kekurangan gizi, karena struktur tanah yang miskin kandungan yodium. Dusun ini beberapa tahun terakhir disebut-sebut oleh beberapa media sebagai "kampung idiot" karena fenomena keterbelakangan mental dan kelainan fisik lainnya, khususnya di Dusun Sidowayah (Duta Masyarakat: 09 Januari 2007, Republika OnLine: 24 Maret 2007). Beberapa stasiun televisi nasional menayangkan getirnya kehidupan di dusun ini. Beberapa surat kabar harian lainnya meliputnya dengan label jerat kemiskinan dan kekurangan gizi, dengan *embel-embel* "lingkaran setan" (Kompas: 03 Oktober 2007).

Tingkat pendidikan masyarakat dusun sidowayah rata-rata hanya sampai jenjang SD. Hanya baru pada beberapa tahun terakhir anak-anak dusun Sidowayah mulai banyak yang melanjutkan ke jenjang SMP atau *ngaji* di pondok pesantren dengan bantuan beasiswa. Fasilitas pendidikan yang ada di Dusun ini adalah dua sekolah dasar (Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 dan SDN 5 Kreet) dan satu taman kanak-kanak. Disamping itu ada taman pendidikan al-Qur'an yang keberadaannya tidak berjalan secara kontinyu. Di SDN 4 lah penelitian ini dilakukan.

B. Gambaran Umum SDN 4 Kreet Ponorogo

Profil dan identitas Sekolah Dasar Negeri 4 Kreet Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a) SDN 4 Kreet Ponorogo.

Nama sekolah : SDN IV Kreet

No statistik : 101051107013
 Propinsi : Jawa Timur
 Pemerintah kota/kabupaten : Ponorogo
 Kecamatan : Jambon
 Desa/kelurahan : Sidoharjo
 Jalan dan no : Jln Sidowayah no:31
 Kode pos : 63456
 Daerah : Pedesaan
 Satatus sekolah : Negeri
 Akreditasi : Terdaftar
 Kelompok Sekolah : B
 Tahun berdiri : 1977
 Kegiatan belajar mengajar : Pagi
 Bangunan sekolah : Milik Sendiri
 Lokasi sekolah :- Jarak ke pusat kecamatan : 9 km
 - Jarak ke pusat kota : 20 km
 - Terletak pada lintasan : desa
 Organisasi penyelenggara : Komite sekolah
 Perjalanan perubahan sekolah : Lembaga

b) Visi :

Mencetak anak didik yang cerdas dan trampil dalam kehidupan, berwawasan masa depan dan berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ.

c) Misi :

1. Meningkatkan mutu pendidikan agama dan budi pekerti
2. Meningkatkan mutu pendidikan akademik dan nonakademik
3. Meningkatkan budaya kritis kreatif, inovatif dan mandiri bagi warga sekolah
4. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Menciptakan kelas-kelas unggulan dan binaan dalam rangka pelayanan prima
6. Meningkatkan budaya ramah lingkungan dan ramah anak, budaya bersih sehat, aman, indah, tertib, nyaman, dan disiplin tinggi
7. Meningkatkan pengelolaan sekolah dengan MBS dan kemandirian dengan pendekatan kekeluargaan, keteladanan, religi, budaya setempat dan kebersamaan.

SDN IV Kreet ini berada di dusun Sidowayah di desa baru Sidoharjo, dengan jumlah siswa sekitar 240 anak. Berdasarkan informasi disekolah tersebut terpilih untuk dijadikan sekolah inklusi, karena ditemukan angka putus sekolah mencapai 10 persen dari total 240 siswa. Persoalan putus sekolah ini menjadi perhatian banyak pemangku kepentingan seperti para guru, kelompok masyarakat tertentu, dan sejumlah organisasi swadaya masyarakat di Sidowayah (Forum

Sidowayah Bangkit) dan beberapa orang disekitar Sidowayah. (Mahpur : 20 Desember 2010)

Para siswa mengikuti KBM mayoritas dengan kaki telanjang dan seragam kumal, beberapa menggunakan sandal, dan beberapa yang lain menggunakan sepatu seadanya. Menurut para guru, jika para siswa terlalu dituntut untuk menggunakan sepatu sebagaimana mestinya, mereka cenderung malah malas berangkat sekolah dan bahkan ada yang memilih putus sekolah karena tidak mampu memiliki sepatu untuk sekolah. Perlengkapan sekolah seperti seragam, buku ajar, dan tas sekolah diperoleh dari bantuan lembaga-lembaga sosial yang sering mengadakan acara bakti sosial di sekolah ini.

C. Proses Penelitian

Pada penelitian ini dari pihak peneliti mencoba menggunakan skema atau bagan dari pemikiran peneliti sendiri yang merupakan hasil integrasi dari beberapa model bagan penelitian tindakan yang sudah ada. Sehingga tahap – tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Analisis Kebutuhan

Yaitu dalam tahap awal ini dibuat sebuah agenda yang berisi tentang kebutuhan yang dianalisa, yaitu :

1. Masalah, keluhan dan kendala yang dialami guru

Disini peneliti mulai mencari data dengan melakukan wawancara dan juga observasi. Dari hasil wawancara peneliti mulai mengolah data yang didapatkan. Kemudian menganalisis masalah yang telah dihadapi para guru. Hasilnya para guru disana mengalami kesulitan dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus dan sulit untuk mengembangkan kognitif para siswa ABK karena kendala baik dari fasilitas sekolah maupun dari faktor di luar itu juga. Permasalahan yang paling menonjol yaitu dalam proses belajar mengajar karena para siswa ABK disini sangat lambat sekali dalam menerima pelajaran yang diajarkan sedangkan para siswa ABK ini harus berada dikelas yang sama dengan anak-anak yang normal sehingga sangat sulit sekali untuk menerima pelajaran. Para guru pun juga merasa sangat kesulitan akan hal ini sedangkan para guru juga harus dituntut untuk menyelesaikan kurikulum sekolah dengan keseluruhan materi dan harus diajarkan kepada siswa ABK.

2. Proses Penemuan *Positive deviance*

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data dari guru yang bersangkutan dengan ABK maka diperoleh uraian terkait tahapan *positif deviance*, sebagai berikut:

1) Merumuskan (*Define*)

Permasalahan yang ada di lapangan adalah sebagian besar siswa ABK di SDN 04 Kreet, Sidowayah mengalami hambatan perkembangan kognitif yaitu dalam hal berhitung dan memahami bacaan dalam sebuah cerita. Penyebabnya antara lain :

- a) Adanya salah pemahaman dan persepsi terhadap sekolah inklusi

b) Kurang tepatnya perilaku pendidik/guru dalam penyampaian materi pelajaran

2) Menentukan (*Determine*)

Dari hasil observasi, dapat ditentukan siapa saja yang menjadi pelaku *positif deviance* yaitu yang pertama adalah BC (inisial) selaku guru wali kelas III/kelas inklusi, kemudian yang kedua EP (inisial) selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3) Menemukan (*Discover*)

Menemukan tindakan yang dilakukan oleh para Pelaku *Positif Deviance* yang berbeda dari rekan-rekan guru lainnya meski mempunyai sumber-sumber yang sama dalam lingkup sekolah. Kemudian mengklarifikasikan perilaku apa saja yang paling efektif dan efisien dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh pelaku *positif deviance*.

3. Pemberian Pre-test pada siswa tentang perkembangan kognitif

Kegiatan ini dilakukan seiring setelah pertemuan awal antara peneliti dengan subyek utama yaitu siswa ABK sekaligus untuk mengetahui kondisi mental terkait perkembangan kognitif ABK. Sebagai salah satu langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan tes grafis berupa BAUM dan DAP untuk mengetahui kepribadian masing-masing ABK. Kemudian setelah tes selesai, dilakukan wawancara satu persatu kepada siswa ABK.

Sebagai analisis di lapangan maka peneliti membutuhkan bantuan kepada guru wali kelas anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ulangan harian pertama dan kedua terutama pada materi berhitung. Selain hasil ulangan harian tersebut peneliti menganalisis rapot para ABK dari kelas satu hingga semester awal dikelas tiga.

b. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra penelitian, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan penelitian, mulai dari materi, teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.

Berisi juga tentang berbagai target yang akan dilakukan di lapangan berdasarkan pada analisa kebutuhan, dengan dilengkapi rencana tambahan data sebagai usaha pendekatan dengan siswa. Melakukan kerja sama dengan guru untuk menemukan *positive deviance* yang berhubungan dengan solusi yang dibutuhkan dalam menangani problem yang dialami siswa ABK. Selain itu juga menyediakan alat evaluasi sementara untuk analisa terhadap *positive deviance* yang telah ditemukan.

Setelah ditemukan terkait segala hal yang dibutuhkan dalam tindakan penelitian maka berikut ini adalah agenda dari tindak lanjutnya.

- a. Pada tanggal 03 Maret 2012 peneliti mulai melakukan pemberian pre-test dan wawancara langsung dengan siswa ABK. Tindakan ini merupakan tindakan awal yang bertujuan untuk mendapatkan data pribadi siswa ABK dengan melakukan pendekatan secara langsung.
- b. Selanjutnya pada tanggal 10 Maret 2012 memberikan draf analisis perilaku positif deviance kepada guru. Hal ini dilakukan sebagai monitoring tindak lanjut dari pre test melalui kerja sama dengan para guru (pelaku *positive deviance*).
- c. Kemudian di tanggal 12 s/d 19 Maret 2012 memberikan tindakan pada target. Disini peneliti melaksanakan segala yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama untuk mencapai target.
- d. Proses selanjutnya pada tanggal 20 s/d 21 Maret 2012 melakukan evaluasi. Pada evaluasi disini melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan respon berupa pertimbangan penilaian terkait proses pelaksanaan tindakan.
- e. Kemudian tanggal 22 s/d 23 Maret 2012 memberikan post test yaitu berupa angket pertanyaan terkait dengan target perubahan yang ingin dicapai.

- f. Yang terakhir pada tanggal 24 Maret 2012 tindakan berupa refleksi. Disini peneliti melakukan FGD atau setidaknya diskusi mendalam terkait kesesuaian antara rencana s/d target pencapaian.

c. Tindakan

Berisi tentang pelaksanaan dari apa yang ada di tahap pertama dan tahap kedua, yaitu merupakan implementasi dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini berlangsung di dalam area yang telah ditetapkan, yaitu di kelas III sebagai tempat program pendidikan inklusi SDN 04 Kreet, Sidowayah, sekaligus tahap ini menjadi realisasi dari segala teori dan teknik penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil dari pemberian draf analisis perilaku *positive deviance* kepada guru terlihat ada beberapa *positive deviance* yang sering dilakukan, ada juga yang jarang dilakukan.

d. Evaluasi

Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mencari penilaian setelah adanya berbagai tindakan dari tahap pertama dan kedua, untuk mengetahui hal apa saja yang berhasil dan mana yang gagal. Apabila ada yang gagal maka akan segera diidentifikasi terkait hal apa saja yang menyebabkannya. Lalu setelah menemukan apa yang menjadi kendalanya maka dilakukan regulasi kembali yaitu menuju pada tahapan kedua. Dan selanjutnya ditetapkan sebagai perencanaan baru dengan melakukan perlakuan/tindakan yang baru juga. Begitu seterusnya dan akhirnya akan sampai di tahap evaluasi lagi.

e. Post-test

Pemberian soal pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui hasil setelah dilaksanakan *positive deviance* guru. Disini ada 12 siswa ABK yang mengikuti post-test. Dalam pemberian post-test peneliti harus memiliki kesabaran yang lebih karena harus membacakan soal pertanyaan satu persatu agar siswa paham dan mengerti dari arti soal. Jadi, peneliti harus menuntun satu persatu dalam membacakannya. Selain itu terkadang harus menggunakan bahasa daerah karena kebanyakan siswa ABK ini tidak mengerti.

f. Refleksi

Menguraikan lebih dalam untuk mengetahui secara detail sekaligus memperjelas indikator dari segala pencapaian keberhasilan dan apa saja yang belum tercapai atau mungkin gagal sampai pada yang belum juga terlaksana. Dalam refleksi melalui FGD kepada guru, keberhasilan *positive deviance* guru sangat terlihat jelas pada hasil monitoring yang diberikan kepada guru.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus selama berada di program inklusi SDN 4 Kreet, Sidowayah, Jambon, Ponorogo.

Kondisi awal perkembangan kognitif ABK disini memang sangat rendah melihat dari hasil rapot setiap semesternya mulai dari kelas satu hingga kelas tiga semester awal. Disana terlihat ada perubahan prestasi namun tidak begitu mencolok dalam prestasinya terutama dalam materi berhitung. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Budi Cahyono selaku wali kelas III di SDN 4 Kreet dalam wawancara mengatakan:

“Anak-anak itu kelemahannya yang paling rendah itu di pelajaran matematikanya mbak”. (wawancara: BC tanggal 03 Maret 2012)

Bapak Budi juga mengatakan sebetulnya para ABK disini tidak hanya kesulitan dalam berhitung saja namun juga dalam menulis dan membaca. Para ABK disini juga masih sangat kesulitan dalam mengoperasikan soal-soal hitungan misalnya soal pecahan desimal, perkalian, pembagian, serta soal berupa cerita. Ini peneliti dapatkan setelah memberikan beberapa soal sederhana kepada ABK dan hasilnya pun memang masih ada beberapa anak yang belum mampu mengoperasikan soal-soal sederhana tersebut. Selain itu mereka juga masih kesulitan dalam memahami arti bacaan sebuah cerita serta dalam membaca mereka pun belum lancar.

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada Bapak Budi Cahyono yang dalam wawancaranya mengatakan:

Ya cenderung calistungnya.. (baca, tulis, hitung) kalau di kelas ABK lho... {sampai sekarang masih seperti itu pak} sampai sekarang pun walaupun bisa lancar membaca tetapi pemahamannya arahnya pertanyaan kemana..kan itu tidak terlalu paham.(wawancara: BC tanggal 03 Maret 2012)

Penyebab mereka belum mampu membaca dengan lancar karena beberapa faktor yaitu kurangnya dukungan dari pihak keluarga untuk membantu mereka belajar di rumah. Setelah disurvei kerumah para ABK ini terkadang ada juga yang dimarahi karena tidak mau belajar sehingga membuat anak menjadi takut dan perkembangan kognitifnya terhambat.

Disekolah pun mereka juga sulit untuk menerima informasi yang telah disampaikan para guru mereka. Maka dari itu tidak ada perubahan prestasi saat mereka masih duduk dikelas sesudahnya hingga berada dikelas III. Meskipun para ABK disini memiliki IQ yang rendah, namun mereka cenderung memiliki bakat di bidang psikomotoriknya seperti olahraga, tari, serta karawitan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Edi sebenarnya anak-anak yang kurang dalam kemampuan kognitif justru mereka memiliki kelebihan dibidang psikomotornya, banyak kejuaraan olahraga yang telah diikuti dan menang (EP: 52)

2. Dimensi positif deviance pada guru yang paling efektif untuk mengembangkan kognitif pada ABK

Setelah dilakukan proses observasi dan wawancara kepada pihak guru maka sebagai berikut paparan data yang diperoleh peneliti tentang dimensi positive deviance yang didapatkan.

Dibawah ini adalah positive deviance guru yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan yang sering dilakukan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar:

1. Reward

Yang pertama yaitu pemberian reward yang menyenangkan. Disini guru memberikan sebuah penghargaan ketika si anak tidak mau berangkat sekolah berupa materi ataupun motivasi yang membangkitkan semangat si anak. Selain itu juga berupa hadiah meskipun bukan materi ketika ABK mau mengerjakan soal ke depan kelas. Dalam wawancaranya bapak BC mengatakan:

Anak-anak kalau diberi reward itu juga motivasinya naik ya semangat kemaren yang sering gak masuk itu. Tiap kali masuk itu pasti saya beri peran (Wawancara : tanggal 03 Maret 2012).

Dari sini membuktikan bahwa guru memiliki inisiatif untuk selalu membangkitkan semangat para siswanya untuk selalu senang berangkat ke sekolah. Selain itu guru telah berusaha menerapkan berbagai macam reward yang telah ada

diberbagai teori seperti pujian, memberikan selamat, acungan jempol dan lain sebagainya.

Menurut bapak Budi Cahyono selaku wali kelas III Inklusi SDN 4 Krebet yaitu memberikan reward kepada anak-anak mampu membuat motivasi anak lebih semangat dan senang untuk berangkat ke sekolah (BC:4a). Selain itu BC juga memberikan pujian kepada anak agar senang pergi ke sekolah (BC: 28a).

Tidak hanya dari bapak BC saja yang menerapkan tentang metode reward ini namun bapak EP selaku guru PAI SDN 4 Krebet juga melakukan hal serupa dengan bapak BC. Karena beliau yakin dengan perilaku positive yang diberikan kepada anak-anak akan memberikan kesan tersendiri bagi anak sehingga merasa senang bila berada di sekolah.

Memberikan reward jika anak melakukan hal yang baik. Reward tidak harus berupa materi, reward bisa dilakukan dengan cara memberi selamat, tepuk tangan, diacungi jempol,dll (EP:18a).

Memberikan perhatian pada anak. Ketika ada anak yang belum makan dari rumah atau tidak punya uang jajan, maka EP kadang-kadang memberi uang jajan pada anak (EP: 18b).

Mengharagai usaha anak walaupun cuma kecil, ketika anak sudah berusaha mengerjakan tugas walaupun masih tidak bisa, minimal ada semangat untuk berusaha lebih baik (EP: 43)

Menurut Ngalim Purnomo (2006: 182) *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya

pekerjaannya mendapat penghargaan. Kemudian menurut Amir Daien Indrakusuma (1973: 169) *Reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Reward* adalah suatu segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Peranan *Reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai factor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *Reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Peranan reward dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa.

2. Motivasi

Hamzah B.Uno mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya menurut Miftah Thoha motivasi merupakan pendorong agar seseorang im melakukan suatu kegiatan unmk mencapai tujuannya.

Motivasi yang diberikan oleh guru di SDN 4 kreet sudah sangat baik. Wujud adanya motivasi yang dikembangkan karena hasil dari pelaksanaan reward yang telah

diberikan kepada siswa. Motivasi anak untuk tetap semangat bersekolah tumbuh dengan sendirinya. Karena telah diberikan kesempatan kepada anak agar tetap masuk sekolah meskipun ada beban tanggungan belum mengerjakan PR. Toleransi yang tinggi kepada anak dan mengerti keadaan yang sebenarnya serta selalu memberikan pengarahan yang positif kepada anak agar tetap masuk sekolah (BC: 34a). Seperti yang dilakukan oleh Bapak Budi Cahyono dari hasil wawancaranya,

Semangat yang tinggi ada...saya simpulkan ada supriyanto..itu masuknya saya acungi jempol. Kan ada PR tidak dia kerjakan itu dia berani masuk. Pernah juga itu penyakitnya kalau dikasih PR banyak besoknya mereka tidak masuk kalau mau dikumpulkan. (wawancara: BC 03 Maret 2012)

Setelah guru mengetahui semangat anak untuk belajar mulai berkembang baik dan selalu memberikan motivasi (BC: 34b). Dari sinilah para guru memiliki harapan agar anak didiknya selalu bersemangat untuk menuntut ilmu.

3. Home visit

Home visit merupakan salah satu program sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam melancarkan program-program sekolah. Home visit ini pada dasarnya merupakan salah satu dari beberapa metode yang digunakan sekolah untuk menjalin dan mengakrabkan hubungan antara sekolah/madrasah dengan orangtua peserta didik. Melalui kunjungan rumah tersebut guru dapat mengetahui masalah-masalah yang di hadapi peserta didik di rumahnya. Dengan mengetahui problema anak secara totalitas

maka akan sangat membantu sekolah dalam merencanakan program yang sesuai dengan minat peserta didik.

Melihat dari teori diatas bapak BC berusaha menerapkan solusi home visit ini untuk memperlancar proses belajar mengajar. Solusi ini didapatkan setelah mengikuti worksop tentang sekolah rakyat yang dikembangkan oleh bapak Mahpur. Setelah melakukan kunjungan rumah bapak BC mengerti apa saja permasalahan yang telah terjadi pada anak didiknya. Hal ini senada dengan penuturannya dalam wawancaranya,

Solusi awal yang dilakukan untuk mengatasi malas berangkat ke sekolah yaitu melakukan kunjungan kerumah siswa ABK. Melihat fakta dilapangan bahwa sang anak tidak masuk sekolah bukan karena malas tetapi disuruh orangtuanya untuk momong adiknya. Serta kurangnya dukungan dari orangtua untuk semangat pergi ke sekolah. (BC:8a)

Setelah mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya kehidupan anak didiknya dirumah kemudian beliau memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Berusaha mencari tau apa permasalahan yang sedang dihadapi sang murid seperti bagaimana keadaan lingkungan dirumahnya. Dan akhirnya mengetahui masalah yang dihadapi siswa seperti tertekan jiwanya karena setiap tidak mau belajar dipukul dan dimarahi. Setelah itu memberikan saran kepada orangtua agar tidak melakukan tindakan kekerasan kepada anak (BC: 26a).

4. Kreativitas

Seorang guru harus pintar-pintar mengendalikan kondisi kelas ketika sedang berlangsung belajar mengajar. Jadi guru harus memahami apa yang disukai anak-anak. Bila anak-anak suka jika mendengarkan cerita dan mempunyai seorang guru yang pintar bercerita, sehingga guru harus selalu menyiapkan cerita yang bervariasi agar anak tidak bosan (EP: 16).

Selain itu juga guru harus mampu menjadikan materi menarik untuk dipelajari anak. Materi dijadikan nyanyian yang sehari-hari dinyanyikan anak, sehingga menjadi menarik dan anak bersemangat untuk mempelajarinya. Dengan menariknya materi pelajaran membuat anak tidak mudah bosan dan mudah mengingat (EP: 20). Menurut bapak EP kekreatifan guru membuat materi menjadi menarik bisa membuat anak tertarik untuk belajar. Agar materi bisa terserap oleh anak-anak dan bisa dikuasai anak dengan baik (EP: 22).

Sebenarnya masih banyak lagi kekreatifitasan yang dimiliki guru namun yang sering dilakukan hanya beberapa saja. Seperti menambah ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), sehingga bisa membantu anak untuk lebih bisa membaca dan menulis huruf-huruf arab (EP: 36). Kemudian ketika ujian mensubstitusi/menggantikan dengan ujian lisan jika ujian tulis belum bisa memenuhi standar nilai, karena ketika ujian lisan hasilnya bisa lebih bagus dari ujian tulis (EP: 39).

Ketika didalam kelas susana kelas menjadi gaduh dan membosankan bapak EP berusaha menyelingi suatu hal yang kreatif saat KBM berlangsung ketika anak-anak jenuh (EP: 40).

Sama halnya dengan bapak BC yang selalu memiliki inisiatif untuk membuat kelasnya menjadi menyenangkan, dan ini adalah fakta yang didapat dari bapak BC dari hasil interpretasi wawancara,

Mempunyai inisiatif yang kreatif untuk mengkondisikan kelas agar anak-anak tidak ramai (class break). Seperti permainan tepuk tangan yaitu tepuk tangan bendera merah putih. Jika dibilang merah tepuk satu kali jika putih dua kali. Ini menjadikan suasana kelas menyenangkan dan mudah membawa anak-anak untuk belajar kembali. (BC: 6b)

Ide kreatif guru dalam penyampain materi memang sangat dibutuhkan untuk memudahkan anak didik menerima pelajaran dengan baik. Namun terkadang para guru masih kesulitan apalagi dengan kondisi kelas yang kurang efektif karena bercampur dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu dibutuhkan kerja ekstra untuk membantu dalam pembelajaran. Hasil fakta yang didapatkan sebagai berikut,

Mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi kurikulum dari pemerintah. Teori dari pemerintah itu sangat berbeda dengan teori yang dilapangan. Sehingga sang guru harus pintar mencari cara agar anak-anak mudah mengerti dan memahami, misal rumus hitungan luas meski belum bisa mengaplikasikan kedalam hitungan stidaknya sang murid mengerti akan bentuk gambar tersebut. (BC: 16a)

5. Memberikan peran

Disini bapak BC meminta anak untuk mengambil kapur atau menghapus papan tulis sehingga hal itu membuat anak merasa dibutuhkan sekolah dan merasa betah di sekolah. Inilah hasil wawancaranya :

Terkait hal apa saja yang penting peran. Seperti menghapus kedepan, yang namanya "bambang ini yang pindah ini" yang pindah itu anaknya gak mau diam gitu. Ya kalau kita menjustmen anak yang hiperaktif gitu saya tidak berani karena bukan hak kami, pokoknya kalau orang kene ngarani celintisan gitu. Ya itu saya coba..kok gini ya..setiap hari saya suruh ngambil kapur kekantor, tiap hari saya suruh ngambil kapur saya suruh menghapus, itu anaknya sudah begitu selesai menghapus sudah merasa kepace, atau setidaknya dikangokne nek sekolahan gitu. (wawancara : tanggal 03 Maret 2012)

Dalam pemberian peran kepada siswa ABK ternyata ini sebuah reward yang diberikan guru kepada siswanya. Hal ini pun dapat membuat perubahan perilaku siswa agar lebih tenang ketika berada dikelas dan menuruti perintah dari gurunya.

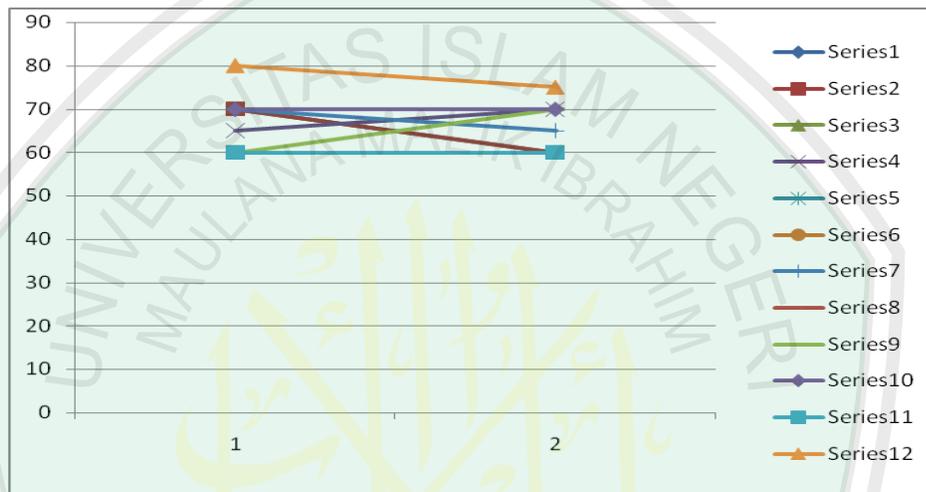
Sama halnya dengan Bapak EP tidak membedakan antara anak normal dan ABK, dan menganggap bahwa anak-anak harus dibimbing dan dididik dengan baik dan benar (EP: 24).

3. Perbedaan perkembangan kognitif ABK sebelum dan sesudah pengembangan positive deviance

Perbedaan perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus disini memang ada. Namun, belum ada perubahan yang signifikan, karena anak-anak memiliki

kemampuan kognitif yang berbeda-beda terutama dalam kemampuannya berhitung. Data yang digunakan untuk pre-testnya yaitu menggunakan jumlah hasil ulangan harian satu dan dua. Dibawah ini adalah grafik hasil pre-test setiap anak.

Gambar 4.1. Grafik Pre-test



Dari grafik diatas terlihat jelas bahwa kemampuan kognitif dalam materi berhitung setiap anak berbeda-beda. Namun, grafik diatas diperoleh sebelum diterapkan positive deviance sehingga hasilnya masih dibawah rata-rata. Setelah itu peneliti memberikan post-test kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara pemberian angket berupa pertanyaan sederhana. Berikut ini adalah grafik hasil post-test setelah diberikan angket berupa pertanyaan sederhana tentang materi berhitung.

Gambar 4.2. Grafik Post- test



Dari grafik diatas terlihat ada perubahan yang signifikan pada setiap anak dalam kemampuan kognitifnya setelah pengembangan positive deviance guru. Nilai rata-rata anak berkebutuhan khusus masing-masing anak diatas sudah mengalami perubahan. Ketika melihat grafik pre-test masih berada dibawah rata-rata, namun pada post- test terlihat sudah berada diatas rata-rata. Ini membuktikan bahwa peran positive deviance guru disini sangat mendukung sekali dalam perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

Setelah melakukan observasi dan wawancara serta penyebaran angket kepada subyek maka sangat terlihat jelas perbedaan perkembangan kognitif ABK sebelum

dan sesudah dikembangkan positive deviance. Inilah hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 dengan uji T yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pre dan Post

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	H1	6.6667	12	.65134	.18803
	H2	8.5000	12	1.00000	.28868

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara pre dan post dalam kemampuan berhitung rata-rata anak. Yaitu yang sebelum diterapkan positive deviance ini nilai rata-rata materi berhitung ABK dikelas III inklusi senilai 06,67. Ketika sudah diterapkan positive deviance maka nilai rata-ratanya berubah mengalami kenaikan senilai 08,50. Maka ini menunjukkan bahwa ada perubahan perkembangan kognitif ABK sebelum dan sesudah dikembangkan positive deviance.

Uji validitas angket soal kemampuan berhitung anak berkebutuhan khusus dihitung dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson. Dari hasil korelasi antar skor-skor item dengan skor total, maka diperoleh 7 item gugur dan 3 item valid dari 10 item pada angket soal. Rincian setelah dilakukan uji coba yaitu :

Tabel 4.2 Aspek Kemampuan yang gugur

No	Aspek	Bobot %	No Aitem	Jml Aitem
1.	Kemampuan membedakan - tanda-tanda bilangan atau hitungan	30	1* 2 3*	3
2.	Kemampuan mengoperasikan hitungan	30	4 5* 6*	3
3.	Kemampuan mengurutkan bilangan	20	7* 8*	2
4.	Mampu membedakan bangun- bangun geometri	20	9* 10	2

Keterangan :

*) Jumlah aitem yang gugur

Reliabilitas pada angket soal kemampuan berhitung anak berkebutuhan khusus dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Setelah dihitung, maka diperoleh nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,561 hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket soal kemampuan berhitung anak berkebutuhan khusus yang ada memiliki reliabilitas yang masih kurang baik sehingga kurang memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian.

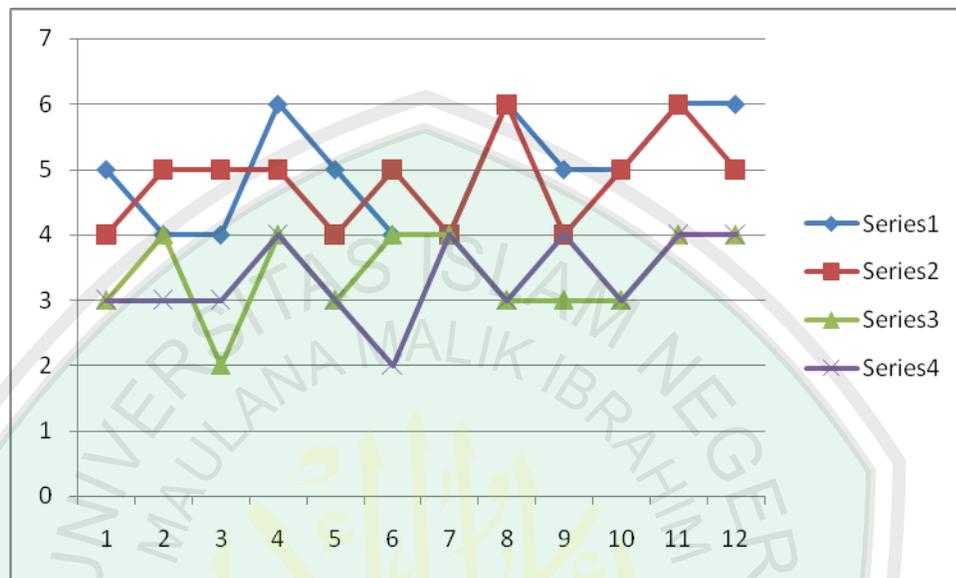
4. Peran positive deviance guru dalam perkembangan kognitif ABK

Melihat dari hasil data tentang positive deviance yang ditemukan oleh pihak guru yaitu bapak BC selaku wali kelas dan bapak EP selaku guru PAI anak berkebutuhan khusus kelas III di SDN 4 Krebet peranannya sangat efektif bagi perkembangan kognitif ABK dan juga mental ABK secara umum. Ini dapat di ketahui dari perilaku setiap anak. Seperti yang dikatakan oleh bapak BC dalam wawancaranya,

Perilakunya..Sebetulnya sudah mulai berkurang ada perubahan dari saya sering tunjuk suruh membaca atau mengerjakan kedepan anak-anaknya akhirnya nurut. (wawancara: BC tanggal 03 Maret 2012)

Mereka mampu mengembangkan potensi masing- masing ABK, serta memperbaiki perilaku yang kurang sopan. Dengan positive deviance yang diterapkan oleh para guru disini membuat para ABK merasa senang dan terhibur ketika berada disekolah. Selain itu mengurangi rasa malu pada setiap ABK mereka lebih percaya diri dan semangat untuk berangkat sekolah. Positive deviance guru mengenai kunjungan ke rumah para ABK pun berpengaruh juga dengan adanya perubahan didikan dan perhatian dari orang tua ABK untuk perkembangan kognitif anak-anak mereka. Yang dahulunya para orang tua ABK ini sangat tidak peduli bagaimana perkembangan kognitif dan mental anaknya sekarang menjadi peduli meski belum maksimal. Untuk mengetahui hasil yang signifikan tentang peranan positive deviance guru dalam perkembangan kognitif ABK dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 4.3: Grafik Aspek Kemampuan



Dari grafik diatas ada 4 aspek kemampuan kognitif yang telah di ujikan kepada ABK. Yang pertama yaitu aspek kemampuan membedakan tanda-tanda bilangan atau hitungan. Disini setiap ABK memiliki kemampuan yang berbeda pula sehingga grafik yang dihasilkan tidak semua mengalami peningkatan.

Yang kedua yaitu aspek kemampuan mengoperasikan hitngan. Dapat dilihat bahwa dalam aspek ini ABK masih mampu mengoperasikan hitungan sehingga ada peningkatan.

Yang ketiga yaitu aspek kemampuan mengurutkan bilangan. Di aspek ini ABK masih bingung untuk menghafal bilangan sehingga masih banyak kesalahan dalam menjawab soal pertanyaan berupa urutan bilangan.

Yang keempat yaitu aspek kemampuan membedakan bangun-bangun geometri. Pada aspek ini para ABK juga masih belum ada peningkatan karena mereka belum memahami materi tentang bangun- bangun geometri, sehingga hasilnya masih biasa saja.

Hasil grafik diatas merupakan hasil dari post- test dan setelah dilakukan positive deviance guru kepada ABK. Disini memang ada perubahan dalam perkembangan kognitif ABK, tetapi tidak secara keseluruhan.

